

Oposisi Biner dalam “Lettres de Mon Moulin” Karya Alphonse Daudet

Rifqi Ayu Everina^{1,*}

Universitas Indonesia¹

*Corresponding author. Email: rifqi.ayu@ui.ac.id

Submitted: 14 Nov 2021

Revised: 23 Dec 2021

Accepted: 24 Dec 2021

Abstract. Binary opposition is the most important aspect that can reveal how humans think, how humans produce meaning and understand reality (Culler, 1976). Therefore, the discovery of binary oppositions is useful in providing clues to the workings of human reason. In the context of narrative analysis, binary opposition can reveal how the logic behind a narrative is made. Based on this, this study highlights how the formation of binary opposition contained in the novel "Lettres de Mon Moulin" by Alphonse Daudet uses Lévi Strauss's theory of binary opposition (1955) and structural analysis using Freytag's plot theory (1863). The corpus of the research consists of six stories contained in the novel forming a binary opposition. After doing the analysis, it was found that a pair of words with binary opposition were included in the exclusive category and two pairs of words that were included in the non-exclusive binary opposition category. From these findings, it was found that the author of the novel, Daudet, gave directions on what was good and bad by giving a clear line of separation. This is in line with the context of making stories during the industrial revolution, which mapped the world into two things, namely traditional and modern life.

Key words. binary opposition, exclusive opposition, non-exclusive opposition, narrative, novel

Abstrak. Oposisi biner adalah aspek paling penting yang bisa menyingkap bagaimana manusia berpikir, bagaimana manusia memproduksi makna dan memahami realitas (Culler, 1976). Oleh karena itu, penemuan oposisi biner berguna dalam memberikan petunjuk atas bekerjanya nalar manusia. Dalam konteks analisis naratif, oposisi biner dapat menyingkap bagaimana logika di balik dibuatnya suatu narasi. Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini menyoroti bagaimana pembentukan oposisi biner yang terkandung dalam novel “Lettres de Mon Moulin” karya Alphonse Daudet dengan menggunakan teori oposisi biner Lévi Strauss (1955) dan analisis struktur menggunakan teori alur Freytag (1863). Korpus dari penelitian merupakan enam kisah yang terdapat dalam novel pembentuk oposisi biner. Setelah dilakukan analisis, ditemukan sepasang kata beroposisi biner yang termasuk ke dalam kategori eksklusif dan dua pasang kata yang termasuk dalam kategori oposisi biner non-eksklusif. Dari temuan tersebut, didapatkan bahwa penulis novel, Daudet memberikan arahan arahan apa yang baik dan tidak baik dengan memberikan garis tegas pemisahannya. Hal tersebut sejalan dengan konteks pembuatan cerita ketika revolusi industri, yang memetakan dunia menjadi dua hal, yaitu kehidupan tradisional dan modern.

Kata kunci. oposisi biner, oposisi eksklusif, oposisi non-eksklusif, narasi, novel

Pendahuluan

Dimulai dari Inggris pada abad ke-18, revolusi industri menyebabkan gejolak ekonomi dan sosial yang besar di Eropa. Pada abad ke-19, di bawah Kekaisaran Kedua, pemerintah membangun infrastruktur yang esensial dan merevolusi perdagangan, sehingga terjadi industrialisasi yang didukung oleh pertumbuhan ekonomi Eropa dari tahun 1848 hingga 1873. Pada masa ini, terdapat pembaruan mode produksi dan konstitusi industri yang kuat. Adopsi mesin uap, pendirian pabrik di dekat lokasi tambang batu bara dan besi telah merevolusi geografi industri di Prancis. Hal tersebut mendorong pertumbuhan pabrik yang semakin besar dan padat karya. Produksi industri negara meningkat sekitar 2% per tahun. Di pedesaan, perubahan terjadi secara signifikan. Pendirian pabrik yang padat karya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga para pemuda berbondong-bondong bekerja di kota. Hal tersebut merupakan pemicu urbanisasi yang berkembang di Prancis, sehingga di kota-kota besar seperti Paris mengalami pertumbuhan penduduk secara cepat. Dalam lima tahun (1851-1856), terdapat tambahan penduduk di Paris sejumlah 100.000 jiwa.

Selain perubahan demografi, sektor pertanian menjadi salah satu sektor terdampak, yaitu mengalami ketertinggalan akibat pengembangan mesin-mesin. Di masa ini juga mengubah tatanan kelas sosial sebelumnya, yaitu *les élites urbaines* dan *la bourgeoisie* yang memiliki kemampuan ekonomi kuat secara bertahap menggantikan dominasi kaum bangsawan di masyarakat, kemudian *classe moyenne* atau kelas menengah yang terdiri dari pengrajin, pegawai negeri, dan *la classe ouvrière* yang berisi kaum pekerja atau *les prolétaires* yang beralih dari bekerja di rumah ke bekerja di pabrik. Kaum ini, dituntut untuk bekerja tanpa memperhatikan jam kerja, tinggal di ghetto, dan dibayar rendah. Selain memberi dampak pada sektor ekonomi dan sosial, revolusi industri juga memberi dampak pada bidang sastra, yaitu meningkatkan produksi buku dalam jumlah besar. Mesin cetak mampu menghasilkan buku secara massal secara bersamaan yang memungkinkan orang-orang dari berbagai kelas dapat mengakses buku. (Sawin, 2019).

Pada paruh pertama abad ke-19. Kesusasteraan Prancis didominasi oleh romantisme yang dipelopori oleh Rousseau. Gerakan ini menolak nilai-nilai dari sastra klasik pada abad ke-17 dan lebih menekankan pada nilai artistik yang tidak mematuhi aturan universal tetapi lebih menyoroti efek sastra pada kesan, emosi dan imajinasi. Sebagai reaksi dari romantisme, realisme dan naturalisme muncul dengan nilai baru. Realisme menekankan keterputusan dengan ilusi romantis untuk lebih dekat dengan realitas sosial dan psikologis. Realisme berisi masalah pokok realitas, seperti kehidupan orang biasa dalam situasi biasa. Sedangkan naturalisme, merupakan lanjutan dari realisme sastra, berdasarkan keyakinan bahwa sains dapat menjelaskan semua fenomena sosial dan menyediakan metode untuk penciptaan sastra. Berlawanan dengan realisme, naturalisme merupakan pemikiran nyata dari pendirinya, yaitu Emile Zola. Prinsip utamanya adalah determinisme absolut yang berkaitan dengan konsep ketiadaan kehendak bebas. Determinisme mempercayai manusia ditentukan oleh keadaan di luar perintahnya (naluri, lingkungan, dan keturunan). Oleh karena itu, sebagian besar novel naturalisme mengambil tema tragedi sosial dan psikologis.

Alphonse Daudet merupakan salah satu sastrawan terkenal yang membuat karya sastra naturalis. Ia dikenal karena mempublikasikan karyanya yang berjudul "Lettres de mon Moulin" pada tahun 1869 dan perannya dalam transisi teater pada abad ke-19. Ia merupakan seorang penulis, dramawan, dan penulis cerita pendek Prancis dan dikenang sebagai penulis cerita sentimental tentang kehidupan Provence di selatan Prancis. Alphonse Daudet yang lahir pada 13 Mei 1840 di Nîmes, Prancis dan meninggal pada 16 Desember 1897 ini, merupakan seorang putra dari seorang pengusaha sutera. Vincent, ayahnya, mengalami banyak kerugian dalam bisnis. Oleh karena itu, keluarganya pindah ke Lyon setelah bisnisnya gagal. Keadaan keluarga dengan finansial yang tidak stabil membuatnya mengalami depresi pada masa kecilnya.

Di kota baru ini, Lyon, Daudet tidak begitu menikmati kesehariannya. Ia membenci lingkungannya, sehingga jarang bersekolah. Ia kemudian meninggalkan Lyon, tempat menyelesaikan sebagian besar sekolahnya, untuk pindah ke Alès, Gard di Prancis selatan selama enam bulan, yang juga menjadi tempat ia mengajar sebagai guru sekolah. Namun, ia tidak menikmati profesi tersebut. Periode kehidupan kelamnya semasa kecil serta ketika pindah ke Alès, kemudian menjadi sebuah inspirasi untuk menulis novel pertamanya. Daudet mencurahkan kisah-kisahnyanya lewat tulisan yang diterbitkan menjadi novel "Le Petit" yang terbit pada tahun 1868.

Pada tahun 1857, Daudet meninggalkan pekerjaannya untuk tinggal bersama kakak lakinya, Ernest Daudet yang merupakan seorang jurnalis di Paris. Di sana, Daudet mulai mengenal lingkungan sastra. Ia mulai membaca dan menulis serta mengenal Bohemian. Pria ini, juga menjalin kisah asmara dengan Marie Rieu, wanita yang menjadi inspirasi Daudet dalam menulis kumpulan puisinya yang berjudul "Les Amoureuses" (1858). Dalam puisi tersebut, hubungannya dengan Marie yang panjang dan bermasalah tercermin, namun berkat puisi ini ia mendapatkan pekerjaan di Figaro. Selain itu, ia juga bertemu dengan Frédéric Mistral, seorang pemimpin kebangkitan kembali bahasa dan sastra Provençal abad ke-19. Ialah yang membangkitkan antusiasme Daudet terhadap kehidupan Prancis selatan, yaitu bergairah, artistik, dan sensual yang kontras dengan Prancis utara yang penuh moral dan kekakuan intelektual. Pada tahun yang sama, ia memperoleh jabatan sekretaris di bawah de Morny.

Pada tahun 1861-1862, Daudet menghabiskan musim dingin di Aljazair yang kemudian ditulis dalam sebuah buku berjudul "Chapatin le Tueur de Lions" (1863). Selain menulis, Daudet juga terlibat dalam drama. Drama pertamanya *La Dernière Idole* berdampak besar pada karirnya ketika diproduksi di Teater Odéon di Paris pada tahun 1862. Pada 1862, ia menghabiskan waktu di Corsica. Kisahnya tertuang dalam kumpulan cerpen berjudul "Lettres de mon Moulin", yaitu karya provençal pertamanya. Pada Januari 1867 ia menikahi Julia Allard, yang juga seorang penulis berbakat dan sangat ia cintai. Mereka memiliki dua putra, Léon dan Lucien, dan seorang putri, Edmée. Daudet meninggal pada 16 Desember 1897 karena penyakit apopleksi.

Salah satu karya Daudet yang mendapatkan perhatian dari pembaca adalah "Lettre de mon Moulin" (1886) karena merupakan karya pertamanya yang menceritakan tentang kehidupan di provence. "Lettre de mon Moulin" merupakan sebuah novel berisi 24 cerpen yang diterbitkan pada tahun yang berbeda, seperti "Installation" dan "La Diligence de Beaucaire" diterbitkan oleh *Le Figaro* pada tahun 1868, "Le Secret de maître Cornille" dan "La Chèvre de M. Seguin" diterbitkan oleh *L'Événement* (20 Oktober 1866, 14 September 1866), serta "Les Étoiles" dan "Les Douaniers" diterbitkan oleh *Le Bien Public* (8 April 1873, 11 Februari 1873). Pada akhirnya, kumpulan cerpen tersebut dijadikan satu novel yang diterbitkan oleh Hetzel pada 1869.

Dari keseluruhan cerpen yang dimuat dalam "Lettres de Mon Moulin", Daudet menggambarkan dua hal yang beroposisi. Hal tersebut sejalan dengan pengertian oposisi biner, yaitu sebuah sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan. Berangkat dari hal tersebut, penulis mengkaji bagaimana dua hal yang saling beroposisi diceritakan di dalam novel dan menggali signifikansinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan oposisi biner yang digambarkan dalam novel dengan metode kualitatif dan studi kepustakaan. Penelitian sebelumnya yang telah mengkaji novel ini, antara lain berjudul "Le monde fictif des Lettres de mon Moulin d'Alphonse Daudet" karya Sini Ojala yang membahas tiga cerpen dan mengkaji dunia fiktif dari cerpen-cerpen tersebut. Kemudian penelitian berjudul "Some Oral Narrative Forms in Lettres de mon Moulin" oleh Matthew Mac yang mengkaji narasi-narasi kisah di dalam novel.

Metode

Lévi-Strauss (1955) menjelaskan bahwa dongeng-dongeng memiliki kemiripan satu sama lain, baik beberapa unsurnya, bagian, atau beberapa episodenya. Strauss memandang bahwa persamaan tersebut bukan merupakan sebuah kebetulan, sehingga ia melakukan penelitian terhadap dongeng. Untuk mengkaji dongeng, pemikiran Strauss dipengaruhi oleh studi bahasa, terutama linguistik struktural. Ia berusaha menjelaskan bahwa pada dasarnya dongeng atau cerita yang beragam masuk ke dalam satu pola, seperti linguistik. Ia menjelaskan konsep sintagmatik dan paradigmatis yang dikembangkan dari pemikiran Saussure. Dari pemikiran Jakobson mengenai suara dalam bahasa, Strauss mengembangkannya. Ia berpendapat bahwa unsur pembeda dari sebuah bahasa membentuk kontras-kontras yang akhirnya membentuk seperangkat kontras yang berpasangan. Kontras ini disebut sebagai oposisi berpasangan (binary opposition). Oposisi biner dapat menyingkap bagaimana manusia berpikir, bagaimana manusia memproduksi makna dan memahami realitas.

Oposisi biner memiliki dua jenis, pertama, oposisi biner yang bersifat eksklusif. Misalnya pada (p) dan (-p). Pengejawantahannya seperti menikah dan tidak menikah, kaya miskin, dan sebagainya. Kedua, oposisi biner yang tidak eksklusif, misalnya oposisi antara air-api, gagak-elang, siang-malam, dan sebagainya. Oposisi biner dalam narasi dapat mengungkapkan makna dibalik cerita dan logika dibalik cerita. Menurut Strauss terdapat tiga tahapan untuk menemukan oposisi biner dari suatu narasi. Pertama, melakukan pencarian *mytheme* yang dapat berupa kalimat, adegan, rangkaian kalimat, dan sebagainya. Kedua, mencari relasi antara *mytheme-mytheme* yang telah ditemukan. Misalnya, *mytheme* berupa kata menikah dicari relasi dengan *mytheme* lain, seperti 'memelihara'. Ketiga, menyusun *mytheme-mytheme* tersebut secara sintagmatik dan paradigmatis yang akan membentuk relasi-relasi makna.

Hasil dan Pembahasan

Novel berjudul "*Lettres de Mon Moulin*" merupakan penggabungan dari 24 cerpen dengan judul yang berbeda tanpa dicantumkan nomor atau bab di setiap bagiannya. Masing-masing bagian tersebut, tidak memiliki keterkaitan cerita antara satu dengan yang lain. Dengan kata lain, masing-masing bab menceritakan hal yang berbeda, konflik yang berbeda, serta tokoh yang berbeda pula. Meskipun demikian, terdapat persamaan dari keseluruhan kisah, yaitu ditulis oleh seseorang yang dihormati penduduk *provençe* sekaligus menjadi narator sepanjang cerita dan ditulis di dekat kincir. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa antara kisah yang satu dengan kisah yang lain diibaratkan seperti mozaik, walaupun tidak berhubungan dalam jalan ceritanya, masing-masing kisah saling melengkapi, sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pola dari keseluruhan cerita yang membentuk oposisi biner. Oleh karena itu, untuk dapat membaca makna dari kisah-kisah di dalam novel secara utuh, pembacaan tidak dapat dilakukan secara terpisah.

Dalam penelitian ini, tidak semua kisah dijadikan korpus. Kisah terpilih berjumlah enam yang merupakan kisah pembentuk oposisi biner. Kisah tersebut mengoposisikan kehidupan di *provençe* dan di Paris, optimisme dan pesimisme, serta urusan duniawi dan rohani. Oleh karena itu, peneliti memilih kisah yang terkait ketiga pasang hal tersebut, dengan rincian: "*Installation*", "*L'Arlésienne*", "*Le Curé de Cucugnan*", "*Le Portefeuille de Bixiou*", "*La Légende de l'homme à la cervelle d'or*", dan "*Le Poète Mistral*".

Sebelum meninjau alur dan tokoh dalam novel ini, ditinjau **latar** sebagai salah satu unsur intrinsiknya. Latar dari masing-masing kisah di dalam novel berada di tempat yang berbeda. Namun, kisah-kisah tersebut ditulis di dekat kincir yang terletak di Fontvieille, Les Baux-de-Provence, Bouches-du-Rhône, Alpes Côte d'Azur, Prancis. Kincir yang merupakan latar utama penulisan kisah, memiliki makna penting di sepanjang novel. Narator kerap membuka kisah

dengan deskripsi keadaan di sekitar kincir dan begitu pula setelah suatu kisah berakhir, narator akan menutupnya dengan menceritakan kembali kincir tersebut. Hal itu sejalan dengan makna kincir bagi narator yang sangat dalam. Ia melihat kincir sebagai simbolisasi kehidupan *provençe* yang masih tradisional, kontras dengan tempat tinggalnya yang dulu, Paris, yang metropolitan.

Selanjutnya, dibahas mengenai **tokoh dan penokohan**. Dari keenam kisah yang telah disebutkan, terdapat tokoh **narator** yang selalu muncul di dalam setiap cerita. Pada awalnya, narator tidak diketahui namanya, namun penduduk memanggilnya dengan sebutan '*Monsieur*'. Dilihat dari cara tokoh lain memperlakukan narator, dapat diketahui bahwa narator adalah seseorang yang dihormati di desa tersebut. Pada bagian awal, disebutkan bahwa narator sebelumnya tinggal di Paris dan pindah ke *provençe*. Lebih lanjut, ia juga menuliskan bahwa ketenangan, kehangatan, dan kedekatan dengan alam merupakan hal-hal yang didambakan oleh narator, sehingga dapat diketahui bahwa pada saat ia tinggal di Paris, narator tidak begitu menyukai kehidupannya, karena Paris merupakan kota metropolitan. Narator diketahui bahwa bernama Daudet, yaitu nama asli dari penulisnya sendiri melalui kisah pertemuannya dengan Frédéric Mistral.

Jan merupakan seorang pemuda berusia 20 tahun. Ia diceritakan memiliki paras yang tampan dan hati yang hangat. Diceritakan bahwa semua gadis akan jatuh cinta padanya. Kemudian, ia merupakan orang yang keras kepala. Hal itu dibuktikan melalui perjuangannya untuk mempertahankan gadis Arles, alih-alih melepaskannya dengan pria lain. Jan merupakan tokoh pesimis. Ia tidak dapat melampaui dirinya untuk melewati masalahnya dan mengakhiri hidupnya sebagai jawaban dari akhir kisahnya yang mencerminkan sikap mudah menyerah.

Frédéric Mistral merupakan seseorang yang optimis. Dibuktikan dengan keyakinannya untuk mempertahankan sastra *provençal*. Ia juga merupakan orang yang gigih, karena kontinuitas dalam mempertahankan sastra tersebut walaupun harus melewati rintangan yang tajam. **Pastor Martin** merupakan seseorang yang bertanggung jawab. Ia memikirkan kaum jemaatnya yang masuk neraka atas kepemimpinannya. Mengetahui hal itu, Pastor Martin mengadakan penyucian sebagai bentuk pertanggungjawabannya sebagai imam.

Bixiou merupakan mantan sastrawan buta yang malang. Ia tidak lagi populer dan memiliki hidup yang layak. Kehidupannya kini jauh dari masa kejayaannya yang pernah dielu-elukan oleh masyarakat di penjuru kota. Ia hidup miskin dan meminta-minta untuk memenuhi kebutuhannya. **Pemuda berotak emas** merupakan seseorang yang tidak berpikir panjang. Hal itu dibuktikan ketika ia mengetahui otaknya terbuat dari emas, ia menghamburkannya dan berfoya-foya tanpa memikirkan resikonya apabila emas tersebut habis. Ia merupakan orang yang buta akan cinta. Hal tersebut dibuktikan melalui tindakannya yang selalu memenuhi permintaan istrinya.

Selanjutnya, untuk menganalisis **alur** digunakan teori menurut Gustav Freytag (1863). Dalam teorinya mengenai alur yang dikenal sebagai piramida Freytag, alur terbagi menjadi eksposisi, gawatan, klimaks, leraian, dan penyelesaian. Secara umum, alur dalam novel ini dapat dianalisis dengan melihat pola-pola yang terbentuk di antara kisah yang memiliki persamaan. Pertama, untuk kisah yang menceritakan kehidupan di *provençe*, berposisi dengan kisah-kisah yang menceritakan kehidupan di Paris. Kedua, kisah-kisah yang menceritakan optimisme berposisi dengan kisah pesimisme. Terakhir, kisah yang berhubungan dengan spiritual berposisi dengan kisah-kisah duniawi. Berikut adalah pembagian alur masing-masing kisah.

Tabel 1. Alur Masing-Masing Kisah.

No.	Judul	Sebagai Penggambaran	Eksposisi	Gawatan	Klimaks	Leraian	Penyelesaian
1.	<i>Le Portefeuille de Bixiou</i>	Kehidupan di Paris	Pemaparan awal kondisi tokoh Bixiou, seorang peminta-minta, yang bungkuk dan miskin.	Ketertinggalan dompet Bixiou.	Diketuainya Bixiou berbohongatas sakit putrinya.	Ketidaktahuan Bixiou atas ketertinggalan dompetnya.	Kepergian tokoh Bixiou.
2.	<i>Le Poète Mistral</i>	Rasa optimis	Pemaparan rasa bosan yang dialami oleh Daudet.	Pertemuan Daudet dan Mistral.	Diketuainya Mistral merupakan sastrawan penggerak sastra <i>provençal</i> .	Rasa bangga Daudet kepada Mistral.	Kepulangan Daudet ke kincir.
3.	<i>L'Arlésienne</i>	Rasa pesimis	Deskripsi awal tokoh Jan dan keluarganya.	Rasa cinta dan ingin memiliki Jan kepada gadis Arles	Kedatangan seorang pria tunangan gadis Arles ke rumah Jan.	Keengganan Jan untuk melepaskan gadis tersebut, namun terhalangi oleh status sang gadis.	Bunuh diri sebagai pilihan Jan mengakhiri sakit hatinya.
4.	<i>Le Curé de Cucugnan</i>	Urusan spiritual	Pemaparan mimpi Pastor Martin	Pencarian jemaat ke surga dan neraka.	Pertemuan Pastor Martin dengan jemaat di neraka.	Pemberitahuan penyucian umat.	Penyucian dilakukan sesuai jadwal yang telah dibuat.
5.	<i>La Légende de l'homme à la cervelle d'or</i>	Urusan duniawi	Pemaparan tokoh pemuda berotak emas.	Rasa cintanya kepada seorang wanita yang mampu menjerumuskan pada sebuah cinta buta.	Kematian wanita.	Penggunaan emas terakhir untuk makan wanita tersebut.	Menjadi gelandangan dan depresi.

"Installation" tidak dicantumkan dalam tabel, karena hanya berisi penjelasan yang ditulis oleh narator. Ia kagum akan kehidupan *provençe* yang berbeda dengan kehidupan di Paris. Melalui pemaparan di dalam tabel, dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan pola alur dari kisah-kisah di atas. Alur yang terbentuk merupakan alur linear tanpa kilas balik. Dengan kata lain, peristiwa satu menyebabkan terjadinya peristiwa dua dan seterusnya. Bagian pemaparan berisi tentang penjelasan keadaan awal, dan pemaparan tokoh, dilanjutkan ke bagian gawatan yang berisi tentang konflik-konflik yang dialami tokoh. Kemudian, bagian klimaks memuat peristiwa yang

menimpa para tokoh. Dapat terlihat bahwa klimaks dari masing-masing cerita mengguncang batin tokoh, namun perbedaannya terletak pada tanggapan tokoh. Tokoh optimis dapat melewati masalah tersebut diselesaikan dengan baik, sehingga tokoh berhasil keluar dari masalah yang menimpanya, tokoh pesimis tidak mampu melewati peristiwa yang menimpanya, sehingga kesengsaraan tokoh tidak berakhir dan membuat kesengsaraan itu semakin panjang.

Oposisi Biner Eksklusif: Optimisme dan Pesimisme

Rasa optimisme dan pesimisme dikategorikan ke dalam oposisi biner eksklusif karena kedua hal tersebut beroposi dengan mutlak, yaitu sebagai penjawantahan dari p dan (-p). Optimisme yang dimiliki seorang tokoh tidak dapat bersanding dengan pesimisme. Oleh karena itu, tokoh sebagai pemilik rasa optimisme dan pesimisme hanya mencerminkan satu hal dari kedua hal tersebut.

Rasa optimis digambarkan oleh seorang sastrawan *provençe*, yaitu Frédéric Mistral, yang merupakan teman dari narator. Diceritakan bahwa narator pergi mengunjungi Frédéric yang sedang membuat sebuah puisi. *Calendal* merupakan judul puisi yang sedang dikerjakan oleh Frédéric. *Calendal* mengisahkan tentang seorang pria nelayan yang memiliki keinginan kuat untuk melindungi kekasihnya, Esterelle. Keinginannya begitu kuat, sehingga ia mencari cara untuk membuat dirinya kaya dengan cara bekerja keras menangkap ikan di laut, namun nasib malang yang menimpanya membuat ikan yang telah ditangkap, dicuri oleh perampok. Dari pemaparan tersebut, kisah *Calendal* merupakan representasi Frédéric sendiri yang memiliki optimisme yang sangat kuat. Hal tersebut juga dibuktikan dengan usahanya untuk mempertahankan sastra *Provençe* yang mulai rusak dan ditinggalkan.

Dianalogikan oleh narator, bahwa keadaan sastra *provençal* adalah sebuah ‘istana tua yang tidak lagi memiliki atap, tidak terdapat pagar, tidak memiliki kaca di jendela, dan pintu yang dimakan rayap.’ Namun, Frédéric tetap memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan keindahan dari sastra tersebut, sehingga ia berusaha dengan keras dan tanpa henti untuk kembali ‘menghidupkan’ istana yang telah tercerai-berai tersebut. Sesuai dengan faktanya, bahwa Frédéric Mistral merupakan seorang penggerak sastra *provençal* yang berpengaruh besar dengan mendirikan *felibrige*, yaitu asosiasi sastra dan budaya yang didirikan oleh Frédéric Mistral dan penulis *provençal* lainnya untuk mempertahankan dan mempromosikan bahasa dan sastra *provençal*.

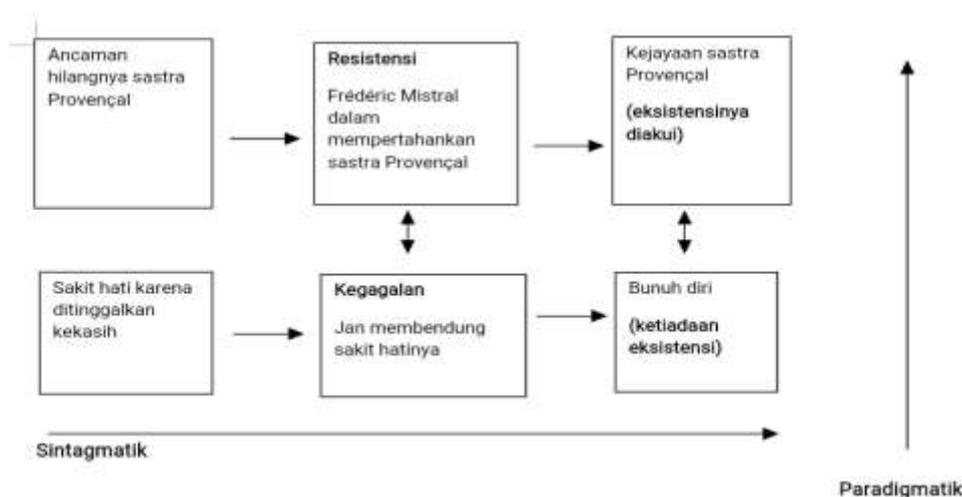
Melalui pemaparan tersebut, optimisme tokoh Frédéric dapat terlihat dengan jelas. Ketika masalah menimpanya, ia berkeinginan kuat untuk keluar dari masalah tersebut, yang sejalan dengan makna optimisme itu sendiri, yaitu selalu memiliki harapan baik di setiap kejadian yang buruk. Optimisme tokoh Frédéric mendapatkan hasil, yaitu sastra *provençal* yang hampir mati dan hilang, kembali berjaya dan dapat dinikmati oleh seluruh pembaca.

Kontras dengan rasa optimisme, rasa pesimisme merupakan pandangan seseorang yang menganggap tidak ada harapan baik dari suatu peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan kisah berjudul “*L’Arlésienne*” yang mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Jan. Dikisahkan bahwa Jan jatuh hati kepada seorang wanita dari Arles yang dikenal sebagai wanita penggoda. Cinta yang dimiliki Jan terhadap gadis tersebut sangat besar, sehingga Jan rela mati jika ia tidak dapat memilikinya. Suatu ketika, ayah Jan didatangi pemuda tunangan dari wanita Arles. Setelah kedatangannya, Jan menjadi pria murung.

Rasa pesimis tokoh Jan terlihat ketika ia memutuskan untuk bunuh diri dengan cara loncat dari lantai dua rumahnya setelah malam pesta perayaan di Fontvieille. Terlihat melalui tokoh Jan bahwa suatu hal masalah membuat dirinya tidak mampu bertahan dan gagal menyelesaikan permasalahan agar dapat melanjutkan hidup tanpa bayang-bayang masa lalu. Oleh karena itu, cerita akhir dari kisah Jan bukanlah merupakan kebahagiaan, namun kemalangan.

Rasa cinta yang dimiliki Jan membuatnya terjerumus ke dalam cinta buta, sehingga ia tidak mampu menanamkan rasa optimis setelah dihadapkan dengan permasalahan cinta tersebut.

Sebaliknya, ia melarikan dirinya dari masalah yang mencerminkan ketidakmampuan Jan menanggung rasa sakit hati yang menimpanya. Hubungan antara rasa optimisme dan pesimisme dari kedua kisah tersebut, dapat dilihat melalui bagan berikut.



Gambar 1. Oposisi Rasa Optimis dan Pesimis

Melalui bagan tersebut, terlihat oposisi biner yang dibangun oleh penulis melalui kedua cerita di atas. Menurut Strauss, untuk menganalisis narasi tersebut, langkah pertama adalah menemukan *mytheme*. *Mytheme* dapat berupa kalimat, rangkaian kalimat, maupun potongan adegan. Bertolak dari hal itu, penulis menemukan *mytheme* melalui perbandingan dua kisah di atas, yaitu resistensi Mistral dalam mempertahankan sastra *provençal*, kegagalan Jan membendung sakit hatinya, kejayaan sastra *provençal* (pengakuan eksistensi), dan bunuh diri (ketiadaan eksistensi). Selanjutnya, *mytheme* tersebut disusun sesuai dengan relasi sintagmatik dan paradigmatisnya, sehingga menimbulkan relasi makna. Hubungan sintagmatik memberikan informasi tentang apa yang terjadi di dalam teks, sedangkan paradigmatis memperlihatkan struktur dalam, makna sebuah relasi.

Untuk menemukan makna terdalam dari sebuah narasi, digunakan relasi paradigmatisnya. Terlihat dari bagan di atas, bahwa rasa optimisme akan memunculkan sebuah resistensi kepada seseorang untuk mewujudkan apa yang dikehendakinya, sedangkan rasa pesimisme akan membawa manusia pada kegagalan dalam meraih apa yang dikehendakinya, sehingga rasa optimisme akan memunculkan sebuah kejayaan atau pengakuan eksistensinya, sebaliknya, pesimisme akan merujuk pada ketiadaan eksistensi. Melihat hal tersebut, terlihat oposisi biner yang terbentuk. Resistensi dan pengakuan eksistensi merupakan sebuah perluasan dari optimisme, begitu pula dengan kegagalan dan ketiadaan eksistensi merupakan perluasan dari pesimisme.

Melalui perbandingan kedua narasi tersebut, dapat terlihat pesan yang ingin disampaikan penulis, yaitu manusia seharusnya memiliki rasa optimis terlepas dari apapun masalah yang dihadapinya, sebaliknya, manusia dilarang untuk memiliki rasa pesimis, karena akan berpengaruh pada kehilangan eksistensinya.

Oposisi Biner non-Eksklusif

a. Kehidupan di *Provence* dan Kehidupan di Paris

Oposisi biner non-eksklusif merupakan bentuk oposisi yang tidak memenuhi (p) dan (-p). Dengan kata lain, oposisi ini menggambarkan hubungan oposisi yang tidak sepenuhnya mutlak. Dapat dikatakan bahwa unsur yang beroposisi dapat saling memiliki suatu ciri unsur yang lain.

Hal tersebut sejalan dengan oposisi yang dimunculkan penulis cerita mengenai kehidupan di Paris dan kehidupan di *provence*. Melalui kisah pertama, yaitu "*Installation*", kehidupan di *provence* terlihat. Ketika narator pindah ke *provence* pertama kali dari Paris, ia melihat kincir yang telah lama ditinggalkan dengan pagar yang tertutup. Tidak lama setelah itu, ia melihat terdapat binatang-binatang yang sedang beraktivitas, seperti kelinci yang tersebar di celemek dan di semak-semak sedang melompat dan ekornya terayun, burung hantu yang menyaksikan narator dengan tatapan mata yang tajam.

Selain itu, narator menuliskan matahari yang bersinar dengan cerah, terdapat kayu pinus yang rimbun dan memancarkan sinar, dan terdapat gunung Alpilles. Narator juga menuliskan terdapat awan-awan yang beradu dengan siluet gunung dan bunga-bunga lavender, terdapat ketenangan serta ketiadaan suara bising. Selain itu, terdapat bagal-bagal yang memiliki lonceng di lehernya yang memenuhi jalan serta kerlip lampu di *provence* yang membuat suasana semakin hidup. Terlihat dari deskripsi tersebut narator memandangi seluruh objek di sekitar rumahnya. Ia menikmati ketenangan yang diciptakan oleh malam di *provence*. Hal tersebut dibuktikan dengan perkataan narator yang bertanya kepada dirinya sendiri, apakah ia kehilangan Paris yang hitam dan sibuk. Lalu jawaban narator tertulis kalau ia menikmati keindahan kincirnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa narator tidak begitu menyukai Paris, kota metropolitan yang sibuk tanpa henti dan hitam. Ia mendambakan kehidupan yang tenang, seperti apa yang telah ia peroleh saat ini. Di samping kincirnya, ia dapat menuliskan kisah-kisah di *provence* yang ia temui. Narator juga menyampaikan bahwa suasana di *provence* hangat, jauh dari surat kabar, lalu ia melanjutkan dengan, "tempat yang saya cari". Dengan demikian, keinginan narator untuk pindah dari Paris adalah mencari suasana yang tenang, hangat, dan jauh dari surat kabar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa narator kurang menyukai suasana ramai, tempat yang dingin, dan tempat yang selalu sibuk.

Kehidupan di *provence* selanjutnya yaitu kebiasaan manusia dan hewan-hewan untuk tinggal bersama dengan langit adalah atap dan rumput adalah alas. Melalui hal tersebut, terlihat bahwa kehidupan di *provence* jauh dari kata 'kemewahan' dan kesederhanaan adalah kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi tersebut. Penggambaran kehidupan di *provence* yang lain adalah kebiasaan untuk melepaskan kawanan domba ke gunung dalam waktu enam bulan. Ketika narator baru menetap selama 8 hari, ia menyaksikan kawanan domba yang kembali ke rumah setelah berkelana di gunung dengan kawalan anjing.

Kontras dengan hal yang telah dipaparkan, kehidupan di Paris digambarkan sangat sibuk. Hal yang normal mengingat Paris merupakan kota metropolitan dengan penduduk yang padat dan beraktivitas sepanjang hari. Selanjutnya, melalui kisah "*Le Portefeuille de Bixiou*" narator menggambarkan kehidupan di Paris. Di dalam kisah tersebut, diceritakan seorang yang buta, *Bixiou*, meminta makanannya ketika ia sedang makan di sebuah restoran di Paris. *Bixiou*, dulunya merupakan seorang seniman karikatur yang namanya terkenal di seluruh kota. Namun, nasib yang malang mengharuskannya menjadi orang yang miskin. Dari pemaparan tersebut, dapat terlihat bahwa kehidupan di Paris masih terdapat kesenjangan ekonomi. Hal tersebut dijelaskan melalui penggambaran *Bixiou* yang sangat miskin, sehingga meminta-minta kepada orang kaya, narator, yang sedang menghabiskan makan siangnya di restoran. Potret demikian, tidak terdapat dalam kehidupan di *provence*.

Selanjutnya, penggambaran *Bixiou* yang dulunya merupakan seniman terkenal dan kini dilupakan oleh semua orang, membuatnya meminta-minta belas kasihan orang lain. Hal tersebut mencerminkan kehidupan di Paris yang dinamis. Seorang tokoh yang dielu-elukan namanya, bahkan *Bixiou* mengatakan bahwa ia selalu bertemu dengan orang-orang penting Prancis, tidak menjamin kehidupan seseorang tersebut akan tetap sama sampai akhir hayatnya. Ketika sudah tidak lagi memiliki kekuatan, seseorang dapat dilupakan, bahkan dibuang, seperti kehidupan *Bixiou*. Oposisi antara kehidupan di Paris dan di *Provence* dapat dilihat melalui gambar berikut.

Kehidupan di Paris	↔	Kehidupan di Provence
Sibuk, berkegiatan sepanjang hari	↔	Tenang, tidak berkegiatan di malam hari
Tidak dekat dengan kehidupan semua hewan	↔	Dekat dengan kehidupan hewan, baik jinak maupun liar
Mudah dilupakan dan dibuang	↔	Penuh kasih sayang dan kehangatan
Jauh dengan alam	↔	Dekat dengan alam: pohon, gunung, rumput
Mewah	↔	Sederhana

Gambar 2. Oposisi Kehidupan di Paris dan *Provence*.

Melalui gambar tersebut, terlihat oposisi biner antara kehidupan *provence* dan kehidupan di Paris. Dengan demikian, melalui kaca mata narator yang menggambarkan kedua kondisi kehidupan tersebut, narator mengarahkan pembaca untuk tidak selalu memikirkan kota besar merupakan tempat yang nyaman dan dambaan semua orang. Ia juga menunjukkan sisi *provence* yang kemungkinan tidak diketahui oleh orang-orang yang tinggal di kota. Dengan demikian, Daudet mencoba mengubah perspektif pembaca tentang konsep Paris dan *provence*. Melalui oposisi biner yang tampak, Daudet seolah mengatakan bahwa *provence* lebih nyaman untuk menikmati hidup daripada Paris.

b. Urusan Duniawi dan Urusan Spiritual

Dalam kisah yang berjudul “*La Légende de l’homme à la cervelle d’or*” diceritakan terdapat seorang pemuda yang terlahir dengan otak emas. Masa kecilnya dipenuhi oleh kasih sayang ibunya. Ketika ia berusia 18 tahun, ia terlena untuk menghabiskan emasnya dengan berfoya-foya. Pemuda tersebut kemudian jatuh cinta dengan seorang gadis yang mencintai kemewahan. Setiap kali sang gadis meminta sesuatu, ia selalu menurutinya karena takut membuat gadis tersebut kecewa. Suatu hari, istri pemuda tersebut meninggal. Pemakaman dilakukan secara mewah. Sepotong demi sepotong emas dikeluarkan hingga hanya tersisa kerak di kepalanya. Sepulang dari pemakaman istrinya, pemuda tersebut melewati toko sepatu dan bermaksud untuk membelinya. Masih berputar di kepalanya, bahwa sang istri belum meninggal, ia lalu mengambil sepatu angsa. Penjaga toko berteriak ketakutan setelah melihat seorang pemuda memegang sepatu di tangan kirinya dan tangan kanannya berlumuran darah dengan kerak emas di ujung kukunya.

Dari pemaparan tersebut, terlihat bahwa pemuda sangat mencintai istrinya hingga membuatnya terbutakan oleh cinta. Pemuda rela membelikan apapun untuk mendapatkan cinta istrinya. Hal tersebut merupakan cerminan urusan duniawi yang tidak abadi. Terbukti ketika sang istri meninggal, ia tidak lagi dapat membelikan barang-barang mewah. Pemuda hanya memikirkan cinta di dunia hingga akhirnya ia mendapatkan kemalangan. Ia kehabisan emas di otaknya, menjadi gelandangan yang tidak memiliki tujuan.

Kontras dengan kisah di atas, cerita “*Le Curé de Cucugnan*” mengisahkan seorang Pastor Martin yang bermimpi mendatangi surga. Ia mengetuk pintunya dan dibukakan oleh St. Peter. Pastor lalu menanyakan apakah orang-orang Cucugnan berada di sana dan jawabannya tidak. Kemudian St. Peter menyuruh pastor untuk pergi ke penyucian, dan lagi-lagi orang Cucugnan tidak di sana. Martin lalu mendapati orang-orang Cucugnan sedang disiksa di neraka. Pastor Martin kemudian mengetahui bahwa jemaatnya tidak benar-benar mengamalkan hal yang baik. Mereka sering mabuk, berzina, dan mencuri. Oleh karena itu, Pastor Martin mengadakan penyucian sesuai jadwal yang dimulai dari hari Senin hingga hari Sabtu.

Melalui pemaparan tersebut, terlihat bahwa Pastor Martin mengutamakan keselamatan jemaatnya. Ia mengadakan penyucian dosa agar umatnya diampuni dan tidak mendapat siksa neraka. Oleh karena itu, Pastor Martin memikirkan kehidupan setelah kehidupan dunia. Ia melakukan berbagai hal untuk mendapatkan cinta dari Tuhan. Oposisi dari kedua kisah tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar 3. Oposisi Urusan Duniawi dan Spiritual.

Melalui bagan tersebut, terlihat oposisi biner yang dibangun oleh penulis, sehingga untuk menemukan maknanya, harus dicari *mytheme* terlebih dahulu. *Mytheme* yang ditemukan berawal dari pemuda memiliki otak emas, pemuda menggunakan otak emasnya untuk memikat wanita, mendapatkan cinta dari wanita, cinta sementara, hidup susah dan gelandangan, Pastor Martin bermimpi buruk, Pastor melakukan penyucian dosa umatnya, mendapatkan cinta dari Tuhan, cinta abadi, hidup bahagia. Dari *mytheme* yang telah dikumpulkan, kemudian disusun berdasarkan relasi sintagmatik dan paradigmatik agar dapat ditemukan maknanya.

Dari penyusunan *mytheme* seperti gambar di atas, terlihat bahwa *mytheme* mendapatkan cinta manusia berposisi dengan mendapatkan cinta dari Tuhan, kemudian cinta abadi berposisi dengan cinta sementara, dan hidup bahagia berposisi dengan hidup gelandangan dan depresi. Melalui pemaparan tersebut, penulis kisah ingin menyampaikan bahwa mempertaruhkan segalanya untuk mendapatkan cinta dari manusia merupakan sebuah kesia-siaan karena berujung pada kegagalan hidup. Hal tersebut dibuktikan ketika istri dari pemuda berotak emas, maka ia tidak bisa kembali membelikannya barang-barang mewah, sehingga tidak dapat mengekspresikan cintanya. Berbeda dengan hal itu, melakukan apapun untuk mendapatkan cinta dari Tuhan akan berujung pada cinta yang abadi dan membuat hidup menjadi bahagia.

Melalui hal itu, penulis seolah mengatakan bahwa mencintai manusia dengan berlebihan akan menimbulkan kerugian dan kegagalan, namun mencintai Tuhan dengan sebagaimana mestinya akan berujung pada keberhasilan hidup dan kebahagiaan.

Simpulan

Novel berjudul "*Lettres de Mon Moulin*" karya Alphonse Daudet berisi 24 kisah yang berbeda. 22 dari 24 kisah tersebut menceritakan kehidupan di *provence* dan dua kisah diantaranya menceritakan kehidupan di Paris. Dari keseluruhan kisah, dipilih enam kisah sebagai kisah pembentuk oposisi biner. Bertolak dari analisis strukturnya, oposisi biner ditemukan, yaitu kehidupan di Paris yang berposisi dengan kehidupan di *provence*, rasa optimisme yang berposisi dengan rasa pesimisme, serta ditemukan oposisi antara urusan duniawi dan urusan spiritual.

Masing-masing pasangan oposisi tersebut diungkapkan maknanya melalui relasi sintagmatik dan paradigmatiknya, yaitu rasa optimis akan membawa manusia kepada kejayaan (pengkuan eksistensi), sebaliknya, rasa pesimis akan membawa manusia kepada kegagalan.

Selanjutnya, melalui oposisi biner yang tampa antara kehidupan di Paris dan *provençe*, terlihat bahwa penulis ingin mengubah perspektif pembaca akan konsep *provençe* dan Paris. Terakhir, oposisi antara urusan duniawi dan spiritual membawa informasi pada pembaca untuk menghindari terlalu sibuk dengan urusan duniawi yang hanya sementara, sebaliknya, urusan spiritual membawa manusia pada cinta akan Tuhan, yang berujung pada kebahagiaan.

Dikaitkan dengan konteks penulisan kisah tersebut, pada masa industrialisasi Prancis, oposisi biner yang muncul merepresentasikan penduduk Prancis yang sedang mengalami perubahan besar, yaitu terdapat penduduk dengan optimisme dalam menghadapi industrialisasi dan penduduk yang pesimis dalam menghadapi industrialisasi. Bertolak dari hal itu, Daudet mengajak pembaca agar tetap optimis dalam menghadapi semua permasalahan. Lebih lanjut, oposisi biner yang menghadapkan kehidupan *provençe* dengan Paris merupakan sebuah pengingat dari Daudet agar penduduk tidak serta merta berbondong-bondong ke Paris karena industrialisasi. Mengingat faktanya, terjadi lonjakan di Paris sejak pembukaan pabrik-pabrik. Ia seolah memberikan peringatan bahwa di balik kemegahan dan kemewahan Paris, terdapat sisi gelap dan kelam. Terakhir, oposisi urusan spiritual dan duniawi selaras dengan kondisi penduduk ketika penulisan kisah-kisah tersebut, yaitu masa industrialisasi yang menyita perhatian penduduk untuk banyak berbuat urusan duniawi. Kisah tersebut sebagai pengingat bahwa urusan duniawi tidak membawa pada kebahagiaan yang kekal.

Referensi

Aldrich, Robert, dkk. (2005). French Economic Situation 1847-1852. Diakses pada 21 Mei 2020 melalui <https://www.ohio.edu/chastain/dh/feco.htm>

Birkett, Jenifer dkk. French Litterature. Diakses pada 21 Mei 2020 melalui <https://www.britannica.com/art/French-literature/From-1850-to-1900>

Bornecque, Jacques-Henry. (2020). Alphonse Daudet. Diakses pada 21 Mei 2020 melalui <https://jyx.jyu.fi/bitstream/handle/123456789/37064/URN:NBN:fi:ju-2011121211784.pdf?sequence=1>

Eriyanto, A. N. (2013). Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*

Lettres de mon Moulin. Diakses pada 21 Mei 2020 melalui <http://www.alphonsedaudet.org/oeuvres/ordre-alphabetique/lettres-de-mon-moulin/>

Lévi-Strauss, C. (1955). "The structural study of myth". *The journal of American folklore*, 68(270), 428-444.

Lévi-Strauss, C., Eribon, D., & Vernant, J. P. (2008). *Claude Lévi-Strauss*. Electa.

MacNamara, M. (1972). Some Oral Narrative Forms in "Lettres de mon Moulin". *The Modern Language Review*, 291-299.

Matt. (2018). 19th Century Literary Movements : Realism and Naturalism. Diakses pada 21 Mei 2020 melalui <https://www.skyminds.net/19th-century-realism-naturalism/>

Ojala, S. (2011). Le monde fictif des Lettres de mon moulin d'Alphonse Daudet.

Sawin, W. E. (2019). *The Influence of The Industrial Revolution on Nineteenth-Century.*

